

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Pengertian Dan Konsep Geografi

a. Geografi

- 1) Menurut Ferdinand Von Richthofen (1833-1905) dalam Suparmini (2000:10) membatasi pengertian geografi hanya pada permukaan bumi, geografi sebagai ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat-sifat itu.
- 2) Menurut seminar lokakarya di Semarang tahun 1988, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang keruangan, kewilayahan, dan kelingkungan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moh. Amien, 1994:15).

b. Geografi Pertanian

Menurut Singh dan Dillon dalam Suyatno (2002: 11-12) geografi pertanian merupakan deskripsi tentang seni mengolah tanah dalam

skala luas dengan memperhatikan kondisi lingkungan alam dan manusia.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam sistem pertanian ada dua yaitu faktor fisik dan faktor manusia. Faktor fisik terdiri dari komponen tanah, iklim, hidrografi, topografi dan segala proses alamiah. Sedangkan faktor manusia terdiri dari tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi yang berlaku dalam masyarakat dan kondisi politis setempat. Kedua faktor tersebut merupakan input (masukan) dalam sistem pertanian yang sangat mempengaruhi petani untuk mengambil keputusan untuk menentukan pola pertanian yang sesuai, sehingga diperoleh output (keluaran) yang berupa produk hasil pertanian baik berupa tanaman atau hewan yang diperoleh sebagai pendapatan petani. Kondisi fisik, faktor ekonomi, kemampuan masyarakat, faktor teknologi, fluktuasi harga secara keseluruhan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem pertanian disuatu wilayah.

Penelitian ini termasuk dalam kajian geografi pertanian. Kedudukan geografi pertanian merupakan cabang dari geografi ekonomi dan merupakan sub cabang dari geografi manusia. Geografi ekonomi menitik beratkan pada aspek keruangan struktur ekonomi masyarakat yang termasuk didalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi dan sebagainya. Sedangkan geografi manusia merupakan cabang geografi yang mengkaji aspek

keruangan gejala di permukaan bumi yang mengambil manusia sebagai objek pokok.

c. Konsep Dasar Geografi

Seminar dan lokakarya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1989 dan tahun 1990, merumuskan 10 konsep esensial geografi yang meliputi : lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi atau interdependensi, diferensiasi area dan keterkaitan ruang (Suharyono dan Moch Amin, 1994 : 26-35). Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep lokasi, konsep jarak, konsep pola, konsep interaksi/interdependensi, konsep nilai kegunaan dan konsep diferensiasi area.

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan ciri khusus ilmu geografi dan menjadi konsep utama sejak awal perkembangan geografi. Konsep lokasi secara pokok dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif.

Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem *grid* (kisi-kisi) atau koordinat. Penentuan lokasi absolut di muka bumi dipakai sistem koordinat garis lintang dan garis bujur, yang biasa disebut letak astronomi. Lokasi absolut bersifat tetap, tidak berubah-ubah meskipun kondisi tempat yang bersangkutan dengan kondisi sekitarnya mungkin berubah.

Lokasi relatif lebih penting artinya dan lebih banyak dikaji dalam geografi, serta lazim juga disebut sebagai letak geografis. Arti lokasi ini berubah-ubah bertalian dengan keadaan sekitarnya. Lokasi yang berkaitan dengan keadaan sekitarnya dapat memberi arti yang menguntungkan atau juga merugikan. Konsep lokasi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, lokasi penyadapan karet berada di Desa Sebadu Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

2) Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alamiah, sekalipun arti pentingnya juga bersifat relatif sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus di udara yang mudah diukur pada peta, tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan.

Konsep jarak dalam penelitian ini berkaitan dengan lokasi penyadapan karet terhadap daerah pemasaran hasil penyadapan

karet. Daerah pemasaran hasil penyadapan karet rata-rata masih dalam satu desa, yaitu pada pedagang-pedagang tradisional yang juga membeli hasil penyadapan karet.

3) Konsep Pola

Konsep pola adalah konsep yang berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, dan sebagainya). Geografi mempelajari pola-pola bentuk dan persebaran fenomena, memahami makna atau artinya, serta berupaya untuk memanfaatkan dan mungkin juga mengintervensi atau memodifikasi pola-pola guna mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Konsep pola dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya fenomena alami yaitu perkebunan karet serta persebaran fenomena sosial budaya yaitu pendapatan, tingkat kesejahteraan serta keterbatasan lapangan pekerjaan. Kondisi tersebut mempunyai andil besar terhadap munculnya wanita penyadap karet di Desa Sebadu Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

4) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Potensi sumberdaya dan kebutuhan setiap tempat tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat yang lain. Interaksi atau bahkan interdependensi senantiasa terjadi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lain.

Konsep interaksi dalam penelitian ini berkaitan dengan, aktivitas penyadapan karet yang terdapat di Desa Sebadu yang mampu menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas ini juga merupakan sebuah pengembangan potensi sumberdaya yang dimiliki Desa Sebadu.

5) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Masyarakat Desa Sebadu menyadari akan adanya ketersediaan sumberdaya alam yang berupa perkebunan karet. Kondisi ini telah mendorong masyarakat Desa Sebadu untuk memanfaatkan sumberdaya alam tersebut dengan cara menyadap untuk diambil manfaatnya.

6) Konsep Diferensiasi Areal

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

Daerah penjadapan karet yang terdapat di Desa Sebadu memiliki variasi karakteristik yang kompleks, baik karakteristik fisik maupun karakteristik sosial ekonomi penjadapnya.

d. Tema Pembahasan Geografi

Penelitian ini menggunakan salah satu tema pembahasan geografi manusia yaitu *human and environment interaction*. Tema ini menelaah bagaimana manusia mempertahankan hidupnya. Tema ini meliputi beberapa aspek, yaitu kependudukan, kebudayaan, aktivitas politik, perumahan, pertanian maupun perindustrian yang aspek-aspek tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipelajari sendiri-sendiri serta memiliki keterkaitan dengan lingkungan tempat fenomena itu terjadi (Hammond 1979:1).

2. Gender dan Beban Kerja

Parson dalam Christyawati (1997) menyatakan bahwa pembagian kerja diperlukan untuk keselarasan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang bekerja, terutama yang bekerja diluar rumah, peran-peran yang berkaitan dengan rumah tangganya tetap melekat pada dirinya, walaupun wanita dapat masuk dunia politik, akan tetapi dia harus tetap masuk pada dunia domestiknya.

Sukei (1991) meskipun dalam masyarakat sederhana pembagian kerja antara pria dan wanita tidak tampak, tetapi semakin berkembang masyarakat pembagian kerja pun semakin tajam, antara sektor domestik dan sektor publik, atau di sekitar rumah tangga dan diluar rumah tangga. Banyak ahli yang berpandangan bahwa peranan wanita adalah didalam rumah tangga dan pekerjaan pria adalah mencari nafkah yang langsung menghasilkan, namun kenyataannya menunjukkan bahwa tidak sedikit wanita yang juga mempunyai peranan dalam pekerjaan mencari nafkah.

Keterlibatan wanita untuk bekerja juga tidak lepas dari peran suami terhadap ekonomi rumah tangganya. Pendapatan suami merupakan faktor penentu pula bagi istri untuk ikut bekerja atau tidak. Suami merupakan pemegang peranan dalam mencari nafkah, tetapi hal tersebut tidak menjadi mutlak ketika kebutuhan keluarga tidak mampu terpenuhi hanya dengan penghasilan dari suami saja. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Suratiyah (1996), bahwa sepertiga pekerja wanita

menyatakan bahwa dorongan mereka bekerja lebih disebabkan oleh tekanan ekonomi, dimana penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut akhirnya membuat istri terjun disektor publik untuk mencari nafkah tambahan tanpa meninggalkan tugas utamanya mengurus rumah tangga.

Karakteristik penting dari wanita kawin yang bekerja menurut Reynolds (dalam Marhaeni, 1991) antara lain: *pertama*, usia dari anak-anak yang dimiliki oleh wanita tersebut, yaitu bila tanggung jawab merawat anak-anak berkurang maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / TPAK wanita semakin meningkat. Untuk para istri yang mempunyai anak dibawah usia enam tahun maka TPAKnya sekitar 15-20%. TPAK ini akan meningkat menjadi 35% bila anak berusia 6-13 tahun dan menjadi 55% jika tidak ada anak lagi yang berusia 14 tahun. *Kedua*, pendapatan suami juga berpengaruh yaitu bila pendapatan suami atau pendapatan keluarga meningkat maka TPAK wanita kawin akan semakin rendah. *Ketiga*, jabatan suami semakin membaik maka TPAK wanita kawin akan semakin turun. *Keempat*, pendidikan akan berpengaruh terhadap TPAK terutama pada wanita yaitu, semakin tinggi pendidikan wanita maka semakin tinggi TPAKnya.

B. Pelaksanaan Penyadapan

Kulit karet yang akan disadap harus dibersihkan terlebih dahulu agar pengotoran pada lateks dapat dicegah sedini mungkin. Dalam pelaksanaan penyadapan ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu ketebalan irisan, kedalaman irisan, waktu pelaksanaan dan pemulihan kulit bidang sadap.

1. Ketebalan Irisan Sadap

Lateks akan mengalir keluar jika kulit batang diiris. Aliran lateks ini semula cepat, tetapi lambat laun akan menjadi lambat dan akhirnya berhenti sama sekali. Lateks berhenti mengalir karena pembuluhnya tersumbat oleh lateks yang mengering. Jenis klon berpengaruh pada cepat lambatnya penyumbatan pada pembuluh lateks. Untuk mengalirkan lateks kembali, pembuluh lateks harus dibuka dengan cara mengiris kulit pohon karet.

Pengirisan kulit tidak perlu tebal. Pemborosan dalam pengirisan kulit berarti akan mempercepat habisnya kulit batang karet yang produktif sehingga masa produksinya menjadi singkat.

Tebal irisan yang dianjurkan adalah 1,5-2 mm. Konsumsi kulit per bulan atau per tahun ditentukan oleh rumus sadap yang digunakan. Contoh rumus sadap : $S/2, d/2, 100\%$ $S/1, d/4, 100\%$; atau $S/2, d/3, 67\%$. Arti dari rumus tersebut adalah $S/2$ berarti penyadapan setengah lingkaran batang pohon, $d/2$ artinya pohon disadap 2 hari sekali dan 100% artinya intensitas

sadapan. Bila disadap setiap 2 hari sekali maka kulit karet yang terpakai 2,5 cm/bulan atau 10 cm/kuartal atau 30 cm/tahun. Jika disadap 3 hari sekali maka kulit karet yang terpakai adalah 2 cm/bulan atau 8 cm/kuartal atau 24 cm/tahun.

Agar lebih mudah dikontrol maka pada bidang sadap atau kulit pohon karet biasanya diberi tanda-tanda pembatas untuk melakukan pengirisan. Tanda-tanda ini biasanya dibuat untuk konsumsi per kuartal atau per 2 bulan dengan jumlah tanda 2-3 buah.

2. Kedalaman Irisan Sadap

Jika tebal irisan berpengaruh pada banyaknya kulit yang dikonsumsi pada saat penyadapan maka tebalnya irisan sangat berpengaruh pada jumlah berkas pembuluh lateks yang terpotong. Semakin dalam irisannya, semakin banyak berkas pembuluh lateks yang terpotong. Ketebalan kulit hingga 7 mm dari lapisan kambium memiliki pembuluh lateks terbanyak. Oleh sebab itu, sebaiknya penyadapan dilakukan sedalam mungkin, tetapi jangan sampai menyentuh lapisan kambiumnya.

Kedalaman irisan yang dianjurkan adalah 1-1,5 mm dari lapisan kambium. Bagian ini harus disisakan untuk menutupi lapisan kambium. Jika dalam penyadapan lapisan kambium tersentuh maka kulit pulihan akan rusak dan nantinya berpengaruh pada produksi lateks.

Pada sadapan berat atau sadapan mati, kedalaman sadapan harus kurang dari 1 mm sisa kulit. Penyadapan yang terlalu dangkal

menyebabkan berkurangnya berkas pembuluh lateks yang terpotong, terutama bagian dalam yang merupakan bagian yang paling banyak mengandung pembuluh lateks. Dengan berkurangnya pembuluh lateks yang teriris maka jumlah lateks yang keluar semakin sedikit.

Untuk mengetahui apakah lapisan kambium sudah terlalu dekat, biasanya penyadap menggunakan quadri atau sigmat. Ujung yang tajam dari alat ini ditusukkan pada sisa kulit batang. Bila jarum quadri atau sigmat telah masuk semuanya ke dalam sisa kulit batang dan masih terasa lunak maka kulit sisa yang menutupi kambium masih lebih dari 1,5 mm. Bila terasa keras maka kulit sisanya sekitar 1,5 mm. Pengukuran kedalaman irisan sadap sangat besar pengaruhnya terhadap kelanjutan produksi dari pohon karet yang bersangkutan.

3. Waktu Penyadapan

Lateks bisa mengalir keluar dari pembuluh lateks akibat adanya turgor. Turgor adalah tekanan pada dinding sel oleh isi sel. Banyak sedikitnya isi sel berpengaruh pada besar kecilnya tekanan pada dinding sel. Semakin banyak isi sel, semakin besar pula tekanan pada dinding sel. Tekanan yang besar akan memperbanyak lateks yang keluar dari pembuluh lateks. Oleh sebab itu, penyadapan dianjurkan dimulai saat turgor masih tinggi, yaitu saat belum terjadi pengurangan isi sel melalui penguapan oleh daun atau pada saat matahari belum tinggi. Penyadapan hendaknya dilakukan pada

pagi hari antara pukul 05.00-06.00 pagi. Sedangkan pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 08.00-10.00.



Gambar 1. Hasil sadapan.

4. Pemulihan Kulit Bidang Sadap

Pemulihan kulit pada bidang sadap perlu diperhatikan. Salah dalam penentuan rumus sadap dan penyadapan yang terlalu tebal atau dalam akan menyebabkan pemulihan kulit bidang sadap tidak normal. Hal ini akan berpengaruh pada produksi ataupun kesehatan tanaman. Bila semua kegiatan pendahuluan dilakukan dengan baik dan memenuhi syarat maka kulit akan pulih setelah enam tahun. Dalam praktik, kulit pulihan bisa

disadap kembali setelah sembilan tahun untuk kulit pulihan pertama dan setelah delapan tahun untuk kulit pulihan kedua. Penentuan layak tidaknya kulit pulihan untuk disadap kembali ditentukan oleh tebal kulit pulihan, minimum sudah mencapai 7 mm. (Tim Penulis PS : 177-179)

C. Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik (1993 : 56) pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Pendapatan Wanita Penyadap Karet

Pendapatan wanita penyadap karet adalah jumlah hasil pendapatan wanita dalam menyadap karet dikurangi biaya produksi menyadap karet yang dinyatakan dalam rupiah/bl.

2. Pendapatan Dari Luar Menyadap Karet

Pendapatan dari luar adalah jumlah hasil pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh, pedagang, tukang, dan lain sebagainya yang dinyatakan dalam rupiah/bl.

3. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang berasal dari seluruh anggota rumah tangga baik dari pekerjaannya sebagai penyadap karet

maupun dari luar pekerjaannya sebagai penyadap karet yang dinyatakan dalam rupiah/bl.

D. Kontribusi Wanita Penyadap Karet

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005:592) yang dimaksud dengan kontribusi adalah uang atau sumbangan. Menyadap karet adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar dari penduduk di Desa Sebadu, kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun yang didukung oleh faktor geografis yang cocok untuk tanaman karet dan lahan yang luas, namun permasalahannya adalah masih rendahnya pendapatan suami dalam rumah tangga, jumlah anggota tanggungan dalam suatu keluarga yang banyak, menyebabkan pendapatan suami belum bisa memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga tersebut. Permasalahan lain adalah berkurangnya lapangan pekerjaan dalam usaha tani di pedesaan, juga berpengaruh terhadap kaum wanita dalam mencari pekerjaan ke luar sektor pertanian, sehingga menyadap karet menjadi sebuah alternatif bekerja. Hal ini dilakukan karena berharap dapat menambah pendapatan yang diterima dalam rumah tangga. Setelah diketahui pendapatan dari wanita penyadap karet maka dapat dihitung kontribusi wanita penyadap karet terhadap pendapatan rumah tangga.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian dilakukan guna menjawab segala tantangan yang terjadi di masyarakat dengan memakai berbagai pendekatan keilmuan dan dengan judul-judul tertentu. Suatu penelitian tersebut, ada yang dilakukan oleh instansi-instansi tertentu baik dari pemerintah, perusahaan (pihak swasta), organisasi masyarakat, dosen, maupun oleh mahasiswa. Penelitian yang banyak dilakukan oleh para akademisi saat ini banyak yang membahas mengenai permasalahan kontribusi, khususnya terkait dengan ketenagakerjaan, kependudukan maupun migrasi. Penelitian yang berjudul *“Kontribusi Pendapatan Wanita Penyadap Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sebadu Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Kalimantan Barat”* ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi tentang kontribusi wanita penyadap karet di Desa Sebadu.

Fenomena-fenomena yang akan diungkap dalam penelitian ini meliputi kontribusi, tingkat kesejahteraan dan faktor-faktor yang mendorong wanita bekerja sebagai penyadap karet di Desa Sebadu Kecamatan Mandor. Sangat dimungkinkan fenomena yang terjadi di Desa Sebadu memiliki kesamaan dengan fenomena yang terjadi di daerah lain. Beberapa penelitian terdahulu di daerah lain yang memiliki tema yang relevan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, khususnya dalam hal teori yang digunakan sebagai acuan. Metode penelitian terdahulu yang relevan juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Cara pengambilan data dalam

penelitian ini juga sedikit banyak memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan.

Berikut contoh-contoh penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan	Hasil
1	Gemelia Lisnawati (2010)	Kontribusi Usaha Tani Karet Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Di Desa Anik Dingir Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat terkait usaha tani karet, mengkaji perbedaan hasil penyadapan usaha tani jenis karet unggul dan lokal. • Mengetahui seberapa besar kontribusi dari usaha tani karet terhadap pendapatan total rumah tangga. 	Faktor pendorong yang meliputi curah hujan, tinggi tempat dan jenis tanah yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman karet. Faktor penghambat dalam mengembangkan usaha tani karet adalah keterbatasan modal, adanya hama dan penyakit dan kurangnya tenaga kerja. Perbedaan hasil penyadapan tanaman karet unggul dan lokal dapat dilihat dari bentuk batang dan banyaknya lateks pada tanaman karet, luas lahan sadapan dan hasil sadapan serta kualitas karet. Besarnya kontribusi usaha tani karet terhadap pendapatan total rumah tangga di Desa Anik Dingir adalah 70%, dengan demikian dapat disimpulkan usaha tani karet memberikan kontribusi yang besar sebagai mata pencaharian di daerah penelitian.
2	Dwi Sulistiyono (2010)	Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Penambang Pasir Di Dusun Tulung Desa Srihardono	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung 	Kondisi sosial wanita penambang pasir pada umumnya hanya mengenyam pendidikan formal sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Interaksi sosial wanita penambang

		Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta	Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.	pasir berjalan baik, tercermin dari keterlibatannya dalam kegiatan arisan, keorganisasian, kegiatan kerohanian, serta sifat tolong menolong dalam peristiwa perjalanan hidup manusia. Kekuatan mengikat norma sosial diinternalisasikan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan wanita penambang pasir yang harmonis. Kondisi ekonomi wanita penambang pasir dapat dilihat dari, pendapatan rumah tangga penambang pasir yang masih di bawah kebutuhan keuangan rumah tangga, karena pendapatan yang mereka peroleh tidak menentu. Wanita penambang pasir baru dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu sandang, pangan dan papan dengan kondisi yang kurang memadai. Strategi yang dilakukan wanita penambang pasir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan menghemat pengeluaran keluarga dengan cara menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh, mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh tani dan menangkap lahan pertanian, serta mencari pinjaman (hutang) ke tetangga, saudara ataupun perkumpulan arisan.
3	Korinawati (2010)	Kontribusi Usaha Tani Tanaman Lada Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui kesesuaian kondisi fisik untuk tanaman lada, pengelolaan usaha 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik di daerah penelitian sesuai untuk usaha tani tanaman lada, kondisi fisik tersebut meliputi : kelembaban, curah hujan, jenis tanah

		Bentiang Kecamatan Serimbu Kabupaten Landak Kalimantan Barat	<p>tani tanaman lada, kendala-kendala yang dihadapi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui kontribusi pendapatan dari usaha tani lada terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Bentiang Kecamatan Serimbu Kabupaten Landak. 	<p>dan ketersediaan air yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lada. Pengelolaan usaha tani lada meliputi pengelolaan lahan, pengelolaan tanah, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman. Sistem pengelolaan usaha tani lada belum terlalu baik. Kendala yang dihadapi oleh petani antara lain kurangnya modal, hama penyakit dan tenaga kerja. Dari hasil perhitungan data terlihat bahwa pendapatan dari usaha tani lada memberikan sumbangan pendapatan sebesar 81,30% terhadap pendapatan rumah tangga. Dengan demikian pendapatan dari usaha tani tanaman lada memberikan kontribusi yang utama terhadap total pendapatan rumah tangga.</p>
4	Rusmiati Mawar (2011)	Karakteristik Sosial Ekonomi Wanita Kawin Usia Muda Di Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumah tangga wanita kawin usia muda. • Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang menyebabkan perkawinan usia muda. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wanita kawin usia muda adalah umur 15-19 tahun. Lama perkawinan masyarakat di Desa Pakumbang berada pada jenjang < 4 tahun sebesar 54,2% dan > 12 tahun sebesar 25% karena ada sebagian responden yang sudah mencapai 16 tahun.</p>

E. Kerangka Berfikir

Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini. Karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara yang memiliki areal ratusan ribu hektar, tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat.

Sehingga menjadikan menyadap karet sebagai salah satu mata pencaharian untuk bekerja, seperti yang terjadi di Desa Sebadu Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Pekerjaan menyadap karet di Desa Sebadu tidak hanya dilakukan oleh kaum pria, tetapi juga biasa dilakukan oleh kaum wanita. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan wanita untuk ikut bekerja sebagai penyadap karet yaitu kurangnya lapangan pekerjaan, desakan ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan bekerja sebagai penyadap karet dan ditambah dengan pendapatan di luar menyadap karet, maka wanita akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, serta akan mempengaruhi kondisi kesejahteraan rumah tangganya.

Gambar 2. Bagan Kerangka Berfikir

